

PENGEMASAN PAKET WISATA BERBASIS BUDAYA DENGAN PEMANFAATAN MODA TRANSPORTASI TRADISIONAL ANDONG DI KOTA YOGYAKARTA

R. Ichlasul Zinedine Bieldam Wicaksono¹, Putu Agus Wikanatha Sagita², NGAS. Dewi³

Email: zinedinebildam@gmail.com, aguswika@unud.ac.id, susrami_ipw@unud.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Industri Perjalanan Wisata, Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Abstract: Yogyakarta is the largest number of tourists in DIY Province. Focuses of tourism development sector is cultural tourism, one of the cultures owned by the city of Yogyakarta is andong traditional transportation which is starting to lose competition with modern transportation. Currently, Yogyakarta Tourism Department is focusing on increasing the number of visits and length of stay of tourists with various efforts, which is tour packages. Therefore, the packaging of cultural tourism packages using andong needs to be done to anticipate the problems of traditional transportation and to increase the number of tourist visits. Data collection techniques used are observation, interviews, documentation and literature study. Informant determination technique used was purposive sampling with Tourism Department and Transportation Department of Yogyakarta as base informant and Andong DIY Association and manager of cultural tourism destinations as key informants. Analytical technique used is descriptive qualitative. Based on the research results, the city of Yogyakarta has the potential for cultural tourism in 5 indicators such as arts exhibition (Keraton Yogyakarta), arts (Taman Pintar and Sonobudoyo Museum), festivals (Tuesday Wage Art Festival), traditional food (Gudeg Yu Djum and Bakpia Pathok 25) and history (Fort Vredenburg Museum and Taman Sari). Andong has important components in packaging tour packages such as conditions and facilities, price/cost, time, location, accessibility and uniqueness. The potential for cultural tourism will be packaged by 3 tour packages, namely Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta, Art of Yogyakarta and Countdown Tuesday Wage. The package lasts for halfday and will be managed by Andong DIY Association.

Abstrak: Kota Yogyakarta merupakan daerah dengan jumlah wisatawan terbesar di Provinsi DIY. Hal yang menjadi fokus pengembangan sektor pariwisata adalah wisata budaya, salah satu budaya yang dimiliki Kota Yogyakarta adalah transportasi tradisional andong yang mulai kalah bersaing dengan transportasi *modern*. Saat ini Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta sedang berfokus untuk meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan dengan berbagai upaya, salah satunya adalah paket wisata. Maka dari itu, pengemasan paket wisata budaya dengan menggunakan andong perlu dilakukan untuk mengantisipasi permasalahan transportasi tradisional dan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan Dinas Pariwisata dan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta sebagai informan pangkal dan Paguyuban Kusir Andong DIY serta pengelola destinasi wisata budaya sebagai informan kunci. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, Kota Yogyakarta memiliki potensi wisata budaya dalam 5 indikator seperti seni pertunjukan (Keraton Yogyakarta), seni rupa (Kampung Kerajinan di Taman Pintar dan Museum Sonobudoyo), festival (Pentas Seni Selasa Wage), makanan tradisional (Gudeg Yu Djum dan Bakpia Pathok 25) dan sejarah (Museum Benteng Vredenburg dan Taman Sari). Andong memiliki komponen penting dalam pengemasan paket wisata seperti kondisi dan fasilitas, harga/biaya, waktu, lokasi, aksesibilitas dan keunikan. Potensi wisata budaya tersebut akan dikemas dalam 3 paket wisata yaitu *Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta*, *Art of Yogyakarta* dan *Countdown Selasa Wage*. Paket tersebut berlangsung selama setengah hari (*halfday*) dan akan dikelola oleh Paguyuban Kusir Andong DIY.

Keywords: tourism culture, andong, packaging packages wisata, yogyakarta.

PENDAHULUAN

Kota Yogyakarta daerah dengan jumlah wisatawan terbesar di Provinsi DIY yang memiliki keanekaragaman kekayaan budaya yang menjadi daya tarik untuk mendatangkan wisatawan. Keanekaragaman tersebut meningkatkan sektor pariwisata di Kota Yogyakarta. Hal ini didukung dengan data kunjungan wisatawan yang dapat dilihat dalam Tabel 1 sebagai berikut;

Tabel 1. Data Kunjungan Wisatawan ke Kota Yogyakarta

Tahun	Jumlah Kunjungan	Presentase Pertumbuhan
2014	3.007.253	-
2015	3.250.681	8,09 %
2016	3.261.748	0,3 %
2017	3.894.711	19,41 %
2018	4.103.240	5,35 %
2019	4.378.609	6,71 %

Sumber; Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, 2019.

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan tersebut dipengaruhi beberapa faktor seperti pengembangan dan peningkatan fasilitas daya tarik wisata di Kota Yogyakarta, meningkatnya jumlah *event* atraksi pariwisata berbasis budaya, kolaborasi dan koordinasi antar *stakeholder* serta perkembangan wisata belanja dan kuliner. Sektor kepariwisataan di Yogyakarta tidak hanya dikenal dari segi kekayaan alam dan buatan, namun juga dari segi kekayaan wisata budaya. Daya tarik wisata budaya di Kota Yogyakarta dapat dilihat dari bangunan-bangunan berarsitektur tradisional seperti candi, upacara/ritual seperti Sekaten, pertunjukan seni tradisional yang masih sering dipentaskan seperti Sendratari serta makanan tradisional yang tersebar di wilayah kota seperti bakpia dan gudeg.

Selain dari kesenian, Kota Yogyakarta memiliki sarana transportasi tradisional yang masih digunakan oleh masyarakat maupun wisatawan yang berkunjung ke Kota Yogyakarta.

Keberadaan transportasi tradisional sebagai sarana transportasi masyarakat dan wisatawan sudah menjadi identitas bagi Kota Yogyakarta. Salah satu transportasi tradisional yang menjadi ikon Yogyakarta adalah Andong. Transportasi tradisional Andong sering terlihat beroperasi di beberapa titik di Kota Yogyakarta seperti Kota Gede maupun Kawasan Malioboro. Berdasarkan hasil observasi peneliti, transportasi tradisional Andong lebih banyak beroperasi di Kawasan Malioboro dikarenakan kawasan tersebut memiliki jarak yang dekat antara satu destinasi wisata ke destinasi wisata lainnya. Meskipun banyak ditemui, namun nyatanya Andong memiliki beberapa kendala seperti berkurangnya minat wisatawan serta kalah bersaing dengan kendaraan modern.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa kondisi transportasi tradisional andong berada dalam kondisi yang kurang baik. Peneliti juga ingin wisata budaya di Kota Yogyakarta dapat semakin berkembang dan tetap menjadi daerah dengan kontribusi terbesar di Provinsi DIY. Salah satu solusi yang dapat diberikan oleh peneliti adalah pengemasan paket budaya, hal ini dikarenakan paket wisata yang ada di Kota Yogyakarta sangat minim dan destinasi-destinasi yang ada di Kota Yogyakarta tidak dijadikan destinasi utama dari paket-paket wisata yang ada di DIY, hal ini juga didukung oleh salah satu permasalahan utama tahun 2019 yakni belum bervariasinya paket wisata di Kota Yogyakarta (Laporan Kinerja Dinas Pariwisata Tahun 2019).

Untuk mengantisipasi permasalahan transportasi tradisional dan kurang bervariasinya paket wisata di Kota Yogyakarta, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul Pengemasan paket wisata berbasis budaya dengan memanfaatkan transportasi tradisional andong di Kota Yogyakarta.

METODE

Tinjauan konsep yang digunakan dalam penelitian adalah Potensi Wisata Budaya (Rahmi, 2016), Potensi Transportasi Tradisional (Nuraita, 2017), dan Pengemasan Paket Wisata (Suyitno 2014 dan 2018).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta, Provinsi DIY. Data dalam penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* dengan informan pangkal (Dinas Pariwisata dan Dinas Perhubungan Kota Yogyakarta) dan informan kunci (Paguyuban Kusir Andong DIY dan pengelola destinasi wisata budaya). Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kota Yogyakarta, maka diperoleh hasil dan pembahasan sebagai berikut:

Potensi Wisata Budaya

Menurut UNWTO (*World Tourism Organization*) wisata budaya adalah jenis kegiatan untuk mempelajari, menemukan, mengalami dan mengkonsumsi produk budaya yang berwujud dan tidak berwujud yang ada pada suatu destinasi wisata. Dalam penelitian ini wisata budaya terbagi menjadi 5 macam yaitu seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional dan sejarah.

Seni Pertunjukan

Seni pertunjukan adalah media yang digunakan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pesan moral kepada penonton dalam bentuk dialog ataupun gerakan. Dalam pengemasan paket wisata, destinasi yang digunakan untuk melihat seni pertunjukan adalah Keraton Yogyakarta.

Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau yang lebih dikenal dengan Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi dari

Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang didirikan oleh Sri Sultan Hamengkubowono I dan dibangun pasca perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubowono X, sebagian kompleks Keraton Yogyakarta beralih fungsi sebagai tempat wisata dan tempat penyimpanan benda-benda peninggalan dari Kasultanan Yogyakarta. Wilayah dari Keraton Yogyakarta terbagi menjadi tiga kompleks yaitu Kompleks Depan, Kompleks Inti dan Kompleks Belakang.

Seni Pertunjukan di Keraton Yogyakarta dilakukan di Kompleks Inti, berikut merupakan jadwal seni pertunjukan yang ditampilkan di Keraton Yogyakarta;

Tabel 2. Seni Pertunjukan di Keraton Yogyakarta

Hari	Seni Pertunjukan	Waktu Operasional (WIB)
Selasa	Pertunjukan Gamelan	10.00 – 12.00
Rabu	Pertunjukan Wayang Golek	09.00 – 12.00
Kamis	Pertunjukan Seni Tari	09.00 – 12.00
Jumat	Pembacaan Puisi	10.00 – 11.30
Sabtu	Pertunjukan Wayang Kulit	09.00 – 13.00
Minggu	Pertunjukan Seni Tari	09.00 – 12.00

Sumber; Observasi Peneliti, 2021.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa Keraton Yogyakarta memiliki berbagai macam seni pertunjukan yang rutin digelar dengan waktu dan hari yang sudah terjadwal. Selain menampilkan pagelaran seni pertunjukan, Keraton Yogyakarta juga memiliki museum untuk menyimpan benda-benda peninggalan yang dapat dikunjungi oleh wisatawan seperti Museum Raden Saleh, Museum Batik, Museum Kristan dan Kerajinan dan Museum Sri Sultan Hamengkubowono IX. Keraton Yogyakarta memiliki harga tiket masuk yang relatif murah, yakni sebesar Rp. 5.000

untuk wisatawan domestik dan Rp. 15.000 untuk wisatawan mancanegara.

Seni Rupa

Seni rupa adalah bagian dari ekspresi jiwa manusia yang diimajinasikan dan diterapkan ke dalam sebuah benda. Terdapat dua destinasi wisata yang akan digunakan dalam penelitian ini;

1. Kampung Kerajinan di Taman Pintar

Awalnya Taman Pintar dibangun menggantikan kawasan *Shopping Center* yang berada di pusat Kota Yogyakarta. Relokasi area ini mulai dilakukan pada tahun 2004 dengan menyelesaikan 3 tahap pembangunan, Taman Pintar akhirnya diresmikan pada tanggal 16 Desember 2008 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam pengoperasiannya, Taman Pintar mengembangkan layanan berbasis STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art and Mathematic*). Untuk memperkuat unsur budaya dan seni (*art*), Taman Pintar membangun sebuah wahana yang bernama kampung kerajinan. Dalam wahana kampung kerajinan, terdapat empat layanan yang dapat dipelajari oleh wisatawan, layanan yang disediakan dalam wahana kampung kerajinan adalah kreasi batik (Rp. 18.000), kreasi gerabah (Rp. 13.000) dan lukis gerabah (Rp. 15.000). Harga tersebut sudah termasuk fasilitas seperti bahan untuk membuat kreasi, hasil seni rupa dan panduan dari seniman yang bertugas. Kampung kerajinan di Taman Pintar dapat dikunjungi pada hari Selasa - minggu pukul 08.00-15.00 WIB. Dalam pengemasan paket wisata ini hanya akan menawarkan tiga jenis layanan, yaitu Kreasi Batik, Kreasi Gerabah dan Lukis Gerabah. Seni lukis kaos tidak dimasukkan dalam paket, karena seni tersebut merupakan sebuah seni yang sudah modern sehingga hanya sedikit menampilkan unsur budaya.

2. Museum Sonobudoyo

Awalnya Museum Sonobudoyo merupakan sebuah yayasan bernama *Java Institut* yang berdiri tahun 1919 di Surakarta yang memiliki kegiatan pelestarian serta mengembangkan budaya di wilayah Jawa, Madura Bali dan Lombok. Pada tahun 1924, *Java Institut* membangun sebuah museum di Yogyakarta dan secara resmi bergabung dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY pada tahun 2001. Museum Sonobudoyo memiliki dua cabang unit, Museum Sonobudoyo Unit I dan Museum Sonobudoyo Unit II. Dalam pengemasan paket wisata ini, destinasi yang dipilih adalah Museum Sonobudoyo Unit I, hal ini dikarenakan letak yang lebih strategis hingga koleksi yang lebih lengkap. Museum Sonobudoyo Unit I memiliki 10 jenis koleksi yaitu Koleksi Biologi, Koleksi Geologi, Koleksi Arkeologi, Koleksi Historika, Koleksi Numismatika, Koleksi Seni Rupa, Koleksi Etnografi, Koleksi Filologi, Koleksi Keramologika dan Koleksi Teknologi. Museum Sonobudoyo Unit I memiliki harga tiket masuk sebesar Rp. 3.000 dan Rp. 5.000 untuk tambahan pemandu wisata. Wisatawan juga mendapatkan fasilitas tambahan seperti perpustakaan yang dapat memberikan informasi secara spesifik. Museum Budoyono Unit I dapat dikunjungi pada hari Selasa – minggu pukul 08.00 – 15.30 WIB.

Festival

Festival adalah pesta karya yang dilakukan dalam rangka mengenang kejadian-kejadian yang memiliki nilai sejarah. Dalam pengemasan paket wisata ini, festival yang digunakan adalah Selasa Wage di Kawasan Malioboro, festival ini digunakan karena memiliki lokasi yang strategis serta rutin digelar dalam kurun waktu 35 hari sekali.

Selasa Wage mulai dilakukan pada tahun 2017 untuk membebaskan Kawasan Malioboro dari kegiatan pedagang kaki

lima yang dimulai hari Selasa pukul 00.00 WIB – Rabu 00.00 WIB. Selain meliburkan diri, seluruh komponen masyarakat di Kawasan Malioboro mengadakan kegiatan kerja bakti pada Selasa 06.00 – 09.00 WIB. Pada tahun 2018, Dinas Perhubungan DIY mulai mencoba melakukan uji coba Malioboro bebas kendaraan bermesin pada pukul 07.00 – 23.00 WIB, pada uji coba ini Malioboro hanya bisa dilalui oleh kendaraan tradisional seperti andong, becak kayu, sepeda maupun oleh pejalan kaki.

Pada pertengahan tahun 2019, Dinas Pariwisata DIY mengadakan kegiatan pentas seni di Kawasan Malioboro mulai pukul 15.00 – 22.00 WIB. Kegiatan ini pun mulai banyak dihadiri oleh kalangan komunitas seperti komunitas sepeda ontel, komunitas sepeda tinggi, komunitas musik, komunitas tari, komunitas sepatu roda hingga komunitas pecinta hewan. Beberapa pertunjukan yang pernah ditampilkan seperti tari tradisional, akustik, tari modern, orkes tiup, tari kontemporer, musik jazz, pertunjukan barongsai, musik angklung dan pertunjukan lainnya. Festival Selasa Wage tidak dipungut biaya apapun dan dapat menampung 2.000 wisatawan.

Makanan Tradisional

Makanan tradisional adalah makanan rakyat sehari-hari, baik berupa makanan pokok, makanan selingan, atau sajian khusus yang sudah turun-temurun dari zaman nenek moyang. Kota Yogyakarta memiliki berbagai jenis makanan tradisional, diantaranya adalah bakpia dan gudeg.

1. Bakpia Pathok 25

Bakpia merupakan makanan khas China bernama Tou Luk Pia yang diperkenalkan oleh imigran tionghoa pada awal abad ke-20. Bakpia Pathok 25 awalnya merupakan industri rumahan yang di dirikan oleh Ibu Tan Aris Nio pada tahun 1948 dengan nama Bakpia Pathok 38. Pada tahun 1992, Ibu Tan Aris Nio mewariskan Bakpia Pathok 38 ke anaknya yang bernama Bapak Arlen Sanjaya dan terjadi

perubahan merek dagang dengan nama Bakpia Pathok 25. Seiring berjalannya waktu, Bakpia Pathok 25 menjadi salah satu merek bakpia terbesar di Yogyakarta. Bakpia Pathok 25 tidak hanya menjual bakpia, terdapat makanan-makanan lain yang diproduksi seperti angkleng, gethuk, ampyang, dodol, moachi, madu mongso, yangko, geplak, wajik, wingko babat dan lainnya. Dalam pengemasan paket wisata, lokasi yang akan dipilih adalah pabrik utama Bakpia Pathok 25 yang berada di Jalan Karel Sasuit Tubun, Lokasi ini dipilih karena memiliki letak geografis yang berada di pusat Kota Yogyakarta, serta memiliki tambahan berupa proses pembuatan bakpia yang bisa dilihat oleh wisatawan mulai dari proses pemisahan kulit kacang hijau, pengukusan, penggilingan, pemasakan, pembuatan kulit, pengisian kumbu, pemanggangan hingga proses pengemasan bakpia.

2. Gudeg Yu Djum

Gudeg berasal dari melimpahnya buah nangka yang kemudian diolah masyarakat setempat menjadi berbagai sajian. Pada abad ke-16, gudeg menjadi populer dan menjadi salah satu sajian yang dihidangkan untuk tamu kerajaan. Gudeg Yu Djum awalnya merupakan industri sederhana yang didirikan oleh Ibu Djuwariyah pada tahun 1951. Setelah mengumpulkan modal, pada tahun 1985 ibu Djuwariyah mulai mendirikan warung makan Gudeg Yu Djum di Sentra Gudeg Kampung Wijilan. Dalam pengemasan paket wisata ini, Gudeg Yu Djum akan digunakan sebagai tempat makan siang dan istirahat. Cabang yang akan digunakan sebagai tempat makan siang dan istirahat adalah Jalan Wijilan No.167, cabang ini dipilih karena berada di sentra gudeg dan berdekatan dengan destinasi wisata yang ada dalam paket. Dalam pengemasan paket wisata ini, peneliti memilih 5 menu terlengkap yang ada di Gudeg Yu Djum yakni;

Nasi gudeg telur dada ayam, Nasi gudeg telur paha atas brutu ayam, Nasi gudeg telur sayap ayam, Nasi gudeg telur ayam suwir dan Nasi gudeg telur rampela ati. Gudeg Yu Djum juga memiliki variasi minuman seperti teh (es/hangat/tawar), jeruk (es/hangat) dan air mineral. Selain menyediakan makanan yang sudah disebutkan, Gudeg Yu Djum juga menyediakan paket kemasan oleh-oleh secara terpisah yang dapat dibeli secara langsung oleh wisatawan seperti Paket Gudeg Besek dan Paket Gudeg Kendil dengan variasi kemasan masing-masing.

Sejarah

Wisata Sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini menjadikan sejarah sebagai daya tarik utamanya yang memiliki komponen seperti arsitektur dan peninggalan masa lalu lainnya.

1. Taman Sari

Taman Sari dikenal juga dengan nama Kampung Wisata Taman Sari dibangun pada masa Sultan Hamengkubowono I tahun 1758 – 1765, terdapat bangunan-bangunan seperti kolam pemandian, jembatan gantung, kanal air, danau buatan, dan lorong bawah tanah. Pada awalnya Taman Sari merupakan tempat pesanggrahan bagi keluarga keraton yang secara efektif digunakan pada tahun 1765 – 1812. Setelah tahun 1812, Taman Sari mengalami kerusakan akibat peristiwa Geger Spehi (pertempuran antara Kerajaan Inggris dengan Keraton Yogyakarta), Perang Diponegoro (1825 – 1830) dan bencana gempa bumi tahun 1867. Pada tahun 1974, Taman Sari melakukan perbaikan dan renovasi hingga menjadi sebuah destinasi wisata dibawah naungan Keraton Yogyakarta. Taman sari memiliki 2 harga tiket masuk, Rp. 15.000 untuk wisatawan lokal dan Rp. 25.000 untuk wisatawan mancanegara, untuk anak dibawah usia 5 tahun tidak dikenakan tiket masuk, harga tersebut

sudah termasuk pemandu lokal (*guide*). Taman Sari dapat dikunjungi pada hari selasa - minggu pukul 09.00 – 15.00 WIB.

2. Museum Benteng Vredeburg

Museum Benteng Vredeburg dibangun pada masa Sultan Hamengkubowono I pada tahun 1756 atas permintaan Belanda yang dipimpin oleh Nicholas Harting dengan nama Benteng Rustenburg (peristirahatan) yang mampu menampung hingga 100 pasukan. Pada 1799, VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) resmi dibubarkan, kekuasaan lalu berpindah ke *Bataafsche Republiek* dibawah pimpinan Van Den Berg hingga tahun 1807. Pada tahun 1808 benteng ini dikuasai oleh *Koninkrijk Holland* dibawah pemerintahan Deandles. Sempat dikuasai oleh Inggris pada 1811 – 1815, pada tahun 1816 Benteng Rustenberg kembali berada dibawah naungan Belanda berkat Kongres Wina. Setelah terjadi bencana gempa bumi tahun 1867, benteng ini mengalami perbaikan dan berganti nama menjadi Benteng Vredeburg (perdamaian). Pada tahun 1942, benteng ini menjadi markas tentara Jepang, penjara dan gudang senjata hingga proklamasi kemerdekaan tahun 1945. Sempat dikuasai oleh Belanda melalui agresi militer II, setelah peristiwa serangan umum 1 maret dan perundingan *Roem Royen* pada tanggal 7 mei 1949 benteng ini kembali berada dibawah kekuasaan Republik Indonesia. Pada tahun 1984 untuk melestarikan nilai-nilai sejarah di Yogyakarta, Benteng Vredeburg mulai dialihfungsikan menjadi museum perjuangan nasional. Pada tahun 1987, untuk pertama kalinya pameran di Museum Benteng Vredeburg mulai diperkenalkan dan dibuka untuk pengunjung. Saat ini Museum Benteng Vredeburg memiliki 4 diorama (gedung) yang menggambarkan peristiwa penting dalam sejarah Republik Indonesia seperti Diorama I

(peristiwa masa penjajahan Belanda hingga Jepang), Diorama II (peristiwa proklamasi kemerdekaan hingga agresi militer), Diorama III (perjanjian Renville hingga pengakuan Republik Indonesia Serikat), dan Diorama IV (periode NKRI hingga orde baru). Museum Benteng Vredenburg dan memiliki harga tiket masuk sebesar Rp. 3.000 untuk wisatawan dewasa, Rp. 2.000 untuk anak-anak dan Rp. 10.000 untuk wisatawan mancanegara. Museum Benteng Vredenburg dapat dikunjungi pada hari Selasa - Minggu pukul 19.00 – 14.00 WIB.

Transportasi Tradisional Andong

Sejarah dari transportasi tradisional Andong tidak bisa lepas dari keberadaan kerajaan Mataram yang memiliki alat transportasi untuk aktivitas sehari-hari berupa kereta yang ditarik oleh kuda dengan berbagai hiasan yang disebut *kereto kencono*. Seiring berkembangnya zaman, *kereto kencono* tidak lagi menjadi alat transportasi utama bagi keluarga inti Keraton Yogyakarta. *Kereto kencono* hanya digunakan untuk upacara-upacara penting dan menjadi salah satu pusaka Keraton yang disimpan di Museum Kereta Keraton, Yogyakarta.

Andong adalah alat transportasi / alat angkut yang digunakan oleh rakyat yang terinspirasi dari *Kereto kencono*, akan tetapi memiliki tampilan dan bahan produksi yang digunakan tetap disesuaikan dengan kemampuan rakyat pada saat itu. Menurut Peraturan Daerah DIY No.5 Tahun 2016 pasal 1, Andong adalah moda transportasi tradisional beroda 2 (dua) atau 4 (empat) yang ditarik oleh kuda. Seiring perkembangan waktu, andong dengan dua roda mulai ditinggalkan, hal ini disebabkan andong tersebut tidak banyak menampung barang maupun penumpang karena ukurannya yang tergolong kecil. Jenis andong yang masih digunakan hingga saat ini adalah andong beroda empat yang ditarik oleh seekor kuda. Jumlah roda inilah yang membedakan andong dengan

transportasi tradisional serupa seperti bendi, dokar dan delman yang hanya memiliki dua roda.

Agar dapat digunakan sebagai transportasi dalam paket wisata, Andong harus memiliki fasilitas sebagai berikut;

1. Kondisi dan Fasilitas

Kondisi Andong yang beroperasi di Kota Yogyakarta memiliki kondisi yang baik. Hal ini dikarenakan Andong melakukan pemeriksaan kelayakan setiap tiga tahun sekali ke Dinas Perhubungan dan melakukan perpanjangan SIOKTB (Surat Izin Operasional Kendaraan Tak Bermotor) dan SIONKTB (Surat Izin Operasional Nomor Kendaraan Tak Bermotor) agar dapat beroperasi.

2. Harga / Biaya

Andong tidak memiliki tarif tetap, harga bisa berubah tergantung harga kesepakatan antara kusir dan penumpang. Tarif Andong dihitung berdasarkan jam, harga awal yang sering digunakan adalah Rp. 150.000 untuk jam pertama dan Rp. 100.000 untuk jam selanjutnya.

3. Waktu

Andong memiliki kecepatan rata-rata 20-30 km per jam. Dengan jarak antar destinasi wisata sejauh 1,5 km, maka Andong memerlukan waktu $\pm 3 - 10$ menit untuk mencapai destinasi wisata tujuan.

4. Lokasi dan Topografi

Andong memiliki jarak tempuh 3 km untuk sekali jalan. Destinasi wisata budaya dalam paket wisata juga memiliki jarak dan lokasi yang berdekatan dengan jarak rata-rata antar destinasi wisata sejauh 1,5 km sehingga dapat ditempuh oleh andong.

5. Aksesibilitas

Transportasi Tradisional Andong memiliki aksesibilitas yang mudah ketika digunakan di Kawasan Malioboro, mulai dari jalan raya yang sudah beraspal, bisa melewati area bebas kendaraan bermotor hingga area parkir gratis yang sudah tersedia di tiap

destinasi wisata maupun tempat-tempat besar pada umumnya.

6. Keunikan

Andong memiliki keunikan tersendiri jika dibandingkan dengan transportasi tradisional lain seperti hiasan-hiasan dan warna cat yang unik, ukuran roda yang lebih besar dari transportasi lain, memiliki SIOKTB dan SIONKTB yang wajib diperpanjang layaknya kendaraan bermotor hingga kusir yang memakai pakaian adat saat mengoperasikan Andong.

Di Provinsi DIY, para kusir andong memiliki Paguyuban Kusir Andong DIY sebagai tempat untuk berkumpul dan berorganisasi. Paguyuban ini didirikan pada tahun 2016 dibawah naungan Dinas Perhubungan dan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta dan memiliki 430 anggota.

Half Day Package: Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta

Paket wisata *Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta* merupakan sebuah paket wisata yang berfokus kepada sejarah, budaya, kejadian-kejadian penting, hingga bangunan-bangunan yang dimiliki oleh Kesultanan Yogyakarta. Paket wisata ini dapat dilakukan mulai dari 4-6 orang, pemilihan jumlah ini dikarenakan andong hanya dapat mengangkut maksimal 6 penumpang.

Tabel 3. *Itinerary Half day package : Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta*

Waktu (WIB)	Durasi (Menit)	Kegiatan
09.00-09.10	10	Penjemputan
09.10-09.20	10	Perjalanan ke Keraton
09.20-10.50	90	Melihat atraksi dan berkeliling Keraton
10.50-11.00	10	Perjalanan ke Gudeg Yu Djum
11.00-12.00	60	Makan Siang di Gudeg Yu Djum
12.00-12.15	15	Perjalanan ke Taman Sari

12.15-13.30	75	Wisata di Taman Sari
13.30-13.45	15	Perjalanan ke Bakpia Pathok
13.45-14.45	60	Melihat proses pembuatan bakpia
14.45-15.00	15	Perjalanan ke Titik Akhir

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan Tabel 3, paket wisata *Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta* dilakukan mulai pukul 09.00 – 15.00 WIB, destinasi wisata budaya yang dikunjungi dalam paket wisata ini adalah Keraton Yogyakarta, Taman Sari, Gudeg Yu Djum dan Bakpia Pathok 25.

Tabel 4. Penghitungan Harga Paket Wisata *Half day Package : Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta*

Keperluan	Harga (Rp)		
	4 pax	5 pax	6 pax
Fix Cost	162.500	130.000	108.340
Variabel Cost	70.000	70.000	70.000
Total Cost	232.500	200.000	178.340
Surcharge (20%)	46.500	40.000	35.700
Total Price	280.000	240.000	215.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan penghitungan di **Tabel 4**, dapat diketahui biaya paket wisata per wisatawan (pax) mulai dari 4 – 6 pax yaitu Rp. 232.500/pax untuk 4 wisatawan, Rp. 200.000/pax untuk 5 wisatawan dan Rp. 178.340/pax untuk 6 wisatawan. Keuntungan (*surcharge*) yang akan diperoleh dari paket wisata ini adalah 20% dari masing-masing biaya paket wisata.

Berdasarkan jumlah keseluruhan biaya (*total cost*) dan *surcharge* (20%) maka dapat diketahui harga paket wisata yaitu Rp. 280.000/pax untuk 4 wisatawan, Rp. 240.000/pax untuk 5 wisatawan dan Rp. 215.000/pax untuk 6 wisatawan. Dari harga tersebut wisatawan mendapatkan fasilitas seperti transportasi tradisional andong, tiket masuk (semua destinasi wisata budaya),

makan siang di Gudeg Yu Djum, air mineral dan *local guide* di Taman Sari. Wisatawan juga akan diberikan panduan secara ringkas mengenai transportasi tradisional andong dan pariwisata di Kota Yogyakarta oleh kusir andong.

Half Day Package : Art of Yogyakarta

Paket wisata *Art of Yogyakarta* merupakan sebuah paket wisata yang berfokus kepada seni yang ada di Kota Yogyakarta mulai dari seni pertunjukan, seni rupa hingga makanan tradisional. Paket wisata ini dapat dilakukan mulai dari 4-6 orang, pemilihan jumlah ini dikarenakan andong hanya dapat mengangkut maksimal 6 penumpang.

Tabel 5. *Itinerary Half day package : Art of Yogyakarta*

Waktu (WIB)	Durasi (Menit)	Kegiatan
09.00-09.10	10	Penjemputan
09.10-09.20	10	Perjalanan ke Taman Pintar
09.20-10.20	60	Membuat kreasi seni rupa
10.20-10.30	10	Perjalanan ke Keraton
10.30-11.30	60	Melihat atraksi dan berkeliling Keraton
11.30-11.40	15	Perjalanan ke Gudeg Yu Djum
11.40-12.40	60	Makan Siang di Gudeg Yu Djum
12.40-12.50	10	Perjalanan ke Museum Sonobudoyo
12.50-13.50	60	Melihat koleksi seni rupa
13.50-14.00	10	Perjalanan ke Bakpia Pathok
14.00-14.45	45	Melihat proses pembuatan bakpia
14.45-15.00	15	Perjalanan ke Titik Akhir

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan **Tabel 5**, paket wisata *Art of Yogyakarta* dilakukan mulai pukul 09.00

– 15.00 WIB, destinasi wisata budaya yang dikunjungi dalam paket wisata ini adalah Taman Pintar, Keraton Yogyakarta, Gudeg Yu Djum, Museum Sonobudoyo dan Bakpia Pathok 25.

Tabel 6. Penghitungan Harga Paket Wisata *Half day Package : Art of Ngayogyakarta*

Keperluan	Harga (Rp)		
	4 pax	5 pax	6 pax
Fix Cost	162.500	130.000	108.340
Variabel Cost	81.000	81.000	81.000
Total Cost	243.500	211.000	189.340
Surcharge (20%)	48.700	42.200	37.900
Total Price	295.000	255.000	230.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan penghitungan di **Tabel 6**, dapat diketahui biaya paket wisata per wisatawan (pax) mulai dari 4 – 6 pax yaitu Rp. 243.500/pax untuk 4 wisatawan, Rp. 211.000/pax untuk 5 wisatawan dan Rp. 189.340/pax untuk 6 wisatawan. Keuntungan (*surcharge*) yang akan diperoleh dari paket wisata ini adalah 20% dari masing-masing biaya paket wisata.

Berdasarkan jumlah keseluruhan biaya (*total cost*) dan *surcharge* (20%) maka dapat diketahui harga paket wisata yaitu Rp. 295.000/pax untuk 4 wisatawan, Rp. 255.000/pax untuk 5 wisatawan dan Rp. 230.000/pax untuk 6 wisatawan. Dari harga tersebut wisatawan mendapatkan fasilitas seperti transportasi tradisional andong, tiket masuk (semua destinasi wisata budaya), makan siang di Gudeg Yu Djum dan air mineral. Wisatawan juga akan diberikan panduan secara ringkas mengenai transportasi tradisional andong dan pariwisata di Kota Yogyakarta oleh kusir andong.

Half Day Package: Countdown Selasa Wage

Paket wisata *Countdown Selasa Wage* merupakan sebuah paket wisata yang berfokus pada wisata budaya di Kota

Yogyakarta sebelum kegiatan pentas seni dalam acara Selasa Wage dimulai. Paket wisata ini dapat dilakukan mulai dari 4-6 orang, pemilihan jumlah ini dikarenakan andong hanya dapat mengangkut maksimal 6 penumpang

Tabel 7. *Itinerary Half day package : Countdown Selasa Wage*

Waktu (WIB)	Durasi (Menit)	Kegiatan
09.00-09.15	15	Penjemputan
09.15-09.25	10	Perjalanan ke Museum Vredeburg
09.25-10.25	60	Melihat peristiwa sejarah NKRI
10.25-10.30	5	Perjalanan ke Taman Pintar
10.30-11.30	60	Membuat kreasi seni rupa
11.30-11.40	10	Perjalanan ke Gudeg Yu Djum
11.40-12.40	60	Makan Siang di Gudeg Yu Djum
12.40-12.55	15	Perjalanan ke Museum Sonobudoyo
12.55-13.45	50	Melihat koleksi seni rupa
13.45-14.00	15	Mengakhiri perjalanan

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan **Tabel 7**, paket wisata *Countdown Selasa Wage* dilakukan mulai pukul 09.00 – 15.00 WIB, destinasi wisata budaya yang dikunjungi dalam paket wisata ini adalah Museum Benteng Vredeburg, Taman Pintar, Gudeg Yu Djum, Museum Sonobudoyo dan Kawasan Malioboro.

Tabel 8. Penghitungan Harga Paket Wisata *Half day Package : Countdown Selasa Wage*

Keperluan	Harga (Rp)		
	4 pax	5 pax	6 pax
Fix Cost	137.500	110.000	91.700
Variabel Cost	79.000	79.000	79.000

Total Cost	216.500	189.000	170.700
Surcharge (20%)	43.300	37.800	34.140
Total Price	260.000	230.000	205.000

Sumber: Hasil Penelitian, 2021.

Berdasarkan penghitungan di **Tabel 8**, dapat diketahui biaya paket wisata per wisatawan (pax) mulai dari 4 – 6 pax yaitu Rp. 2316.500/pax untuk 4 wisatawan, Rp. 189.000/pax untuk 5 wisatawan dan Rp. 170.700/pax untuk 6 wisatawan. Keuntungan (*surcharge*) yang akan diperoleh dari paket wisata ini adalah 20% dari masing-masing biaya paket wisata.

Berdasarkan jumlah keseluruhan biaya (*total cost*) dan *surcharge* (20%) maka dapat diketahui harga paket wisata yaitu Rp. 260.000/pax untuk 4 wisatawan, Rp. 230.000/pax untuk 5 wisatawan dan Rp. 205.000/pax untuk 6 wisatawan. Dari harga tersebut wisatawan mendapatkan fasilitas seperti transportasi tradisional andong, tiket masuk (semua destinasi wisata budaya), makan siang di Gudeg Yu Djum, air mineral dan *local guide* di Museum Sonobudoyo. Wisatawan juga akan diberikan panduan secara ringkas mengenai transportasi tradisional andong dan pariwisata di Kota Yogyakarta oleh kusir andong.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Kota Yogyakarta memiliki beragam potensi wisata budaya seperti seni pertunjukan, seni rupa, festival, makanan tradisional dan sejarah.
2. Transportasi tradisional Andong memiliki beberapa fasilitas sebagai persyaratan untuk beroperasi sebagai transportasi pariwisata.
3. Potensi wisata budaya akan dikemas menjadi tiga paket wisata yaitu *Chronicle of Kasultanan Ngayogyakarta, Art of Yogyakarta* dan *Countdown Selasa Wage*.

Saran

1. Kusir Andong lebih memperdalam informasi mengenai pariwisata Kota Yogyakarta dan komunikatif kepada wisatawan.
2. Tetap menerapkan protokol kesehatan dan mendapatkan sertifikat CHSE.
3. Menggunakan tiket masuk digital dan pembayaran secara *online* untuk mengurangi sentuhan dengan wisatawan.

Kepustakaan

- Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. 2018. *Laporan Kinerja Dinas Pariwisata Tahun Anggaran 2018*.
- Gantara, Helly, dkk. 2018. *Pengemasan Paket Ekowisata di Kabupaten Belitung Provinsi Bangka Belitung*. Jurnal IPTA Vol.6 No.1.
- Hadiyanta, Eka. 2012. *Menguak Keagungan Tamansari*. Yogyakarta: Aksara.
- Hartono, Agus dan Sumaryadi. 2018. *Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Lestari, Renita Nur. 2012. *Potensi dan Pengemasan Paket Wisata Catur Angga Batukaru Sebagai Warisan Budaya Dunia Bali*. Skripsi. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana; Denpasar.
- Nuraita. 2014. *Paket Wisata; Penyusunan Produk dan Penghitungan Harga*. Bandung; Alfabeta.
- Peraturan Daerah Provinsi DIY No.5 Tahun 2016 Tentang Transportasi Tradisional.
- Prasetyadilaga, Akhmad dan Muhammad Baiquni. 2016. *Pengelolaan Paket Wisata Budaya Kotagede Yogyakarta*. Jurnal Bumi Indonesia Vol.5 No.3.
- Putra, I Wayan Gede Ary Mahendra, dkk. 2016. *Pengemasan Paket Wisata City Tour Berbasis Budaya di Kota Denpasar Bali*. Jurnal IPTA Vol.4 No.1.
- Rahmi, Siti Arika. 2016. *Pembangunan Pariwisata Dalam Perspektif Kearifan Lokal*. Jurnal Reformasi Vol.6 No.1.
- Somiari. 2020. *Potensi, Pengemasan dan Model Saluran Distribusi Pemasaran Paket Wisata Pedesaan di Desa Batubulan Kangin*. Jurnal IPTA Vol.8 No.2
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta; Kanisius.